

**LAPORAN PELAKSANAAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEBAGAI PENCERAMAH AGAMA**

Pelaksana :

AHMAD BAIHAKI, S.H.I., M.H.
(NIDN 0324017702)



**PROGRAM STUDI ILMU HUKUM
FAKULTAS HUKUM
UNIVERSITAS BHAYANGKARA JAKARTA RAYA
JULI 2025**

DAFTAR ISI

Halaman cover dalam	1
Daftar isi	2
I. DASAR	3
II. UMUM	3
III. TUJUAN KEGIATAN	3
IV. WAKTU DAN TEMPAT KEGIATAN	4
V. HASIL KEGIATAN	4
VI. KESIMPULAN	5
VII. DAFTAR PUSTAKA	5

Lampiran :

1. Surat Tugas Penceramah Agama
2. Materi Khutbah
3. Jadwal dan Surat Keterangan



LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT SEBAGAI PENCERAMAH AGAMA

I. DASAR

1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi

II. METODE PELAKSANAAN

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Waktu kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai penceramah agama dalam pelaksanaan kegiatan Shalat Jum'at (khotib) mulai bulan Maret 2024 sampai dengan bulan Juli 2025. Dalam praktik, waktu pelaksanaan tugas khotib shalat Jum'at disesuaikan dengan jadwal pelaksanaan:

Hari : Jumat (Sesuai jadwal khotib)
Waktu : 11.00 – 12.30 WIB
Tempat : Masjid Jami' Nurul Amin Kelurahan Gandul
Kecamatan Cinere Kota Depok

2. Metode Pelaksanaan

Adapun kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah langsung kepada para jamaah yang hadir saat pelaksanaan shalat jumat di Masjid Jami' Nurul Amin Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok.

III. TUJUAN KEGIATAN

- 1) Masyarakat / jamaah shalat Jumat memahami nilai-nilai ajaran agama Islam terkait dengan 3 (tiga) tema, yaitu ;

- a. **Menyakini Meraih Ampunan (Maghfirah) di akhir Ramadhan (Jum'at, 28 Maret 2025).** Tujuannya agar umat Islam memahami dan ampunan Allah merupakan kunci seserang mendapatkan ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Seorang yang bertaqwa selalu berupaya meraih keridhoan Allah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
 - b. **Mewujudkan Islam Moderat (Jumat, 9 Mei 2025).** Tujuannya agar umat Islam menjalankan moderat terhadap segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan suku, budaya, kedaerahan, perbedaan pemikiran, mazhab, dan praktik keagamaan.
 - c. **Memperkuat Ukhuwah Islamiyah (Jumat, 11 Juli 2025).** Tujuannya agar umat Islam memperkuat persaudaraan seagama (*ukhuwah islamiyyah*). Sikap memperkuat ukhuwah islamiyyah dilakukan melalui sikap saling mengenal, memahami, saling menolong, saling menanggung, dan menguatkan persatuan ummat. Sikap ini diwujudkan tidak hanya dengan sikap simpati tetapi juga dengan sikap empati dalam bentuk aksi nyata dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.
- 2) Masyarakat / jamaah mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari secara individual, bermasyarakat dan bernegara.

IV. HASIL KEGIATAN

Khutbah jumat ini tentu sangat diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam terutama berkaitan dengan topik khutbah yang telah disampaikan, diantaranya, yaitu :

1. Umat Islam memahami umat Islam pentingnya meraih ampunan Allah merupakan kunci seserang mendapatkan ridho Allah Subhanahu Wata'ala. Seorang yang bertaqwa selalu berupaya meraih keridhoan Allah untuk menggapai kebahagiaan dunia dan akhirat..
2. Umat Islam mampu umat Islam menjalankan moderat terhadap segala bentuk perbedaan yang ada dalam masyarakat, baik perbedaan suku, budaya, kedaerahan, perbedaan pemikiran, mazhab, dan praktik keagamaan.
3. umat Islam memperkuat persaudaraan seagama (*ukhuwah islamiyyah*). Sikap memperkuat ukhuwah islamiyyah dilakukan melalui sikap saling mengenal, memahami, saling menolong, saling menanggung, dan menguatkan persatuan ummat. Sikap ini diwujudkan tidak hanya dengan sikap simpati tetapi juga dengan sikap empati dalam bentuk aksi nyata dalam praktik kehidupan bermasyarakat dan berbangsa

V. KESIMPULAN

Islam telah mengajarkan kepada umat Islam tidak hanya bagaimana menyakini tentang kebenaran agamanya dengan cara memahami, mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bernegara. Nilai-nilai Islam dalam pergaulan bermasyarakat diantaranya yaitu sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan, pemikiran, dan mazhab, serta memperkuat ukhuwah islamiyyah sembari tidak mengabaikan persaudaraan setanah air (ukhuwah wathaniyyah), dan persaudaraan sekemanusiaan (ukhuwah insaniyyah).

VI. DAFTAR PUSTAKA

1. Alqur'an
2. Kitab Hadits Shohih Bukhori dan Muslim
3. Kitab-kitab tafsir Al-Qur'an

Bekasi, 15 Juli 2025

Dosen ybs,



Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.



KHUTBAH JUMAT
MERAIH MAGFIROH ALLAH DI BULAN RAMADHAN

Oleh : Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي جَعَلَ شَهْرَ رَمَضَانَ غُرَّةَ
وَجْهِ الْعَامِ . وَشَرَّفَ أَوْقَاتَهُ عَلَى سَائِرِ
الْأَوْقَاتِ , وَفَضَّلَ أَيَّامَهُ عَلَى سَائِرِ
الْأَيَّامِ , أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ
لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا
عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى
عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ هُدَاةِ الْأَنَامِ فِي أَنْحَاءِ
الْبِلَادِ . أَمَّا بَعْدُ .

قال الله تعالى: اعوذ بالله من الشيطان

الرجيم
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ .
يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي
خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ
وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا .
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ
أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ

يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا .

HADIRIN JAMA'AH SHALAT JUM'AT RAHIMAKUMULLAH

Tidak terasa kita sudah memasuki hari yang ke 18 bulan suci Ramadhan, suatu bulan yang sangat dimuliakan dan diistimewakan oleh Allah SWT karena didalamnya melimpahkan ampunannya yang begitu luas kepada semua hamba2 yang memohon ampun kepadaNya. Dalam ajaran Islam, meraih ampunan dan ridho Allah merupakan sesuatu yang istimewa dan dambaan setiap orang muslim. Hal ini karena seseorang dimasukkan ke surganya Allah SWT bukanlah semata-mata karena amalan-amalan ibadah di dunia, tetapi yang terpenting adalah seorang hamba bisa meraih ampunan dan ridhonya Allah SWT.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ
أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ
وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ
الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Dan hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh, dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Seseorang dikatakan beruntung apabila dia dimasukkan ke SurgaNya Allah Ta'ala.

Di akhirat kelak seluruh amalan manusia akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah, baik amalan kecil, amalan biasa atau amalan besar. Kita tidak pernah tau amalan mana yang membuat kita mendapatkan ampunan dan ridho Allah Al Ghafur sehingga Allah memasukkan kita ke dalam SurgaNya Allah Ta'ala.

HADIRIN JAMA'AH SHALAT JUM'AT RAHIMAKUMULLAH

Sebuah kisah inspiratif yang dikisahkan oleh Syaikh Imam Nawawi Al Bantani di dalam kitabnya Nashaihu Al Ibad. Beliau mengisahkan tentang seorang sufi yang bernama Syeikh Abu Bakr ibn Dulaf ibn Jahdar yang kemudian dikenal dengan sebutan Imam As-Syibli. Imam Al Syibli adalah seorang ulama yang menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu, berguru kepada banyak ulama di zamannya, dan beliau dikenal sebagai orang yang sangat rajin beribadah dan gemar menolong orang-orang yang sedang kesusahan.

Ketika Imam As-Syibli wafat, pada suatu malam ada seorang sahabatnya yang bermimpi berjumpa dengan beliau. Dalam mimpinya itu, sahabatnya melihat Imam As-Syibli mendapatkan kenikmatan dan kemuliaan di alam kuburnya. Lalu sahabatnya itu bertanya kepada beliau, "Wahai Imam As-Syibli, apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu?" tanya sahabatnya. Lalu Imam As-Syibli menjawab bahwa, "Allah telah menempatkanku di

tempat yang mulia. Lalu sahabatnya itu kembali bertanya “Tolong beritahu aku amal apa yang engkau perbuat sehingga engkau mendapatkan kemuliaan itu?”.

Lalu dalam mimpi sahabatnya itu Imam As-Syibli pun bercerita kepada sahabatnya bahwa dirinya pernah ditanya oleh Allah;

✚ Wahai Syibli, “amalan apa yang membuat-Ku memberikan ampunan kepadamu?.

- Imam As-Syibli lalu menjawab “kalau dirinya telah melakukan amal baik dan ikhlas dalam beribadah”.

✚ Akan tetapi, jawaban itu ditolak oleh Allah.

- Imam As-Syibli pun langsung menjawab amal lainnya. “Mungkin karena ibadah hajiku, puasaku, dan shalatku,” kata Imam As-Syibli.

✚ Namun, lagi-lagi pernyataan itu ditolak.

- As-Syibli lantas mencoba mengingat-ingat amal shalih lainnya semasa hidupnya. Lalu beliau menjawab “Atau mungkin karena ketekunanku dalam mencari ilmu,” tebaknya.
- Pernyataan itu kembali ditolak hingga akhirnya Imam As-Syibli menyerah. Ia kemudian berkata, “Ya Rabbi, semua itu adalah amalanku yang karenanya aku berharap Engkau mengampuni dosa2ku”.

✚ Lalu ALLAH pun menyatakan bahwa “Semua itu tidaklah membuat-Ku mau mengampunimu.”

- Imam As-Syibli lantas bertanya, “Lalu, karena apa Engkau berkenan mengampuniku?”

✚ Kemudian Allah SWT menyatakan :

“Ingatkah engkau, ketika engkau berjalan di pinggiran kota Baghdad, dimana saat itu cuaca sangat dingin. Engkau menemukan seekor anak kucing yang sedang menderita kedinginan dan merapatkan tubuhnya ke sebuah tembok. Kemudian karena merasa kasihan, engkau mengambil anak kucing itu dan memasukkannya ke dalam saku jubahmu agar ia terlepas dari penderitaan akibat dingin cuaca saat itu?” “Iya”, jawab Imam As-Syibli.

Maka Allah SWT pun kembali menyatakan :

“Karena rasa kasihmu pada anak kucing itulah maka Aku ridho dan mengampuni seluruh dosa-dosamu.”

Mendengar jawaban tersebut, Imam As-Syibli kaget dan tidak menyangka. Amalan yang sangat enteng atau perbuatan yang dia anggap kecil, sepele dihadapan manusia, tetapi

nyatanya di hadapan Allah sangat tinggi nilainya. Ia sendiri tak menyangka jika perbuatan menolong kucing yang tidak terkait langsung amalan ibadah *mahdhah* dan itulah yang ternyata dapat mengantarkannya mendapatkan ridho dan kemuliaan di hadapan Allah Subhanahu Wata'ala.

Hal tersebut mengingatkan kita Sabda Rasulullah SAW yang disebutkan dalam sebuah di kitab Ta'limul Muta'allim :

كَمْ مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا
وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ، كَمْ
مِنْ عَمَلٍ يَتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الآخِرَةِ ثُمَّ
يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

Artinya: “Banyak amalan yang tampak sebagai perbuatan duniawi berubah menjadi perbuatan ukhrawi lantaran niat yang bagus. Banyak pula amalan yang terlihat sebagai perbuatan ukhrawi berubah menjadi perbuatan duniawi lantaran niat yang buruk.”

HADIRIN JAMA'AH SHALAT JUM'AT RAHIMAKUMULLAH

Saat ini kita diberikan nikmat yang sangat besar oleh Allah berjumpa dengan bulan Ramadhan, bulan yang penuh dengan ampunan dari Allah SWT.

Jika kita mengkaji dan mendalami hadits-hadits yang disampaikan Rasulullah SAW, maka kita akan dapat memahami banyak sekali amalan-amalan yang menjadi faktor diampuninya dosa-dosa hamba Allah, baik amalan ibadah yang berkaitan dengan ibadah *mahdhah*, yaitu suatu ibadah yang berkaitan langsung dengan hubungan kita dengan Allah SWT.

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:”Barang siapa yang shalat malam dengan penuh keimanan dan mengharap pahala (dari Allah), maka diampuni dari dosanya yang telah lalu”.

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:”Barang siapa yang memakmurkan malam Lailatul Qodr (dengan Ibadah) dengan penuh keimanan dan mengharap pahala (dari Allah), maka diampuni dosanya yang telah lalu”. Muttafaun Alaihi.

Selain amalan ibadah *mahdhah* (*hablumminallah*), terdapat pula amalan ibadah yang tidak berkaitan langsung ibadah kepada Allah, tetapi berkaitan dengan hubungan kita dengan manusia lainnya, dengan orang tua kita, saudara kita, tetangga kita, maupun teman2 kita.

الصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطَايَا كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ
النَّارَ

Artinya : Sedekah itu menghapus kesalahan seperti air memadamkan api. (HR Tirmidzi)

فِي عَلَيْهِ اللَّهُ يَسَّرَ ، مُعَسِّرٍ عَلَى يَسَّرَ مَنْ
وَالْآخِرَ الدُّنْيَا

Barangsiapa memudahkan (urusan) orang yang kesulitan (dalam masalah hutang), maka Allâh Azza wa Jalla memudahkan baginya (dari kesulitan) di dunia dan akhirat.

HADIRIN JAMA'AH SHALAT JUM'AT RAHIMAKUMULLAH

Diantara amalan terbaik di bulan Ramadhan, yaitu puasa itu sendiri. Kenapa begitu, karena dengan puasa seorang hamba tidak hanya dekat hubungan Allah karena dia diperintahkan oleh untuk memperbanyak shalat2 sunnah tetapi juga mengajarkan kita agar membangun hubungan baik sama orang tua, sodara kita, tetangga kita, teman2 kita, peduli dengan kesusahan orang lain.

Karena kedudukan amalan puasa dihadapan Allah SWT, maka Allah menyatakan :

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا
أَجْزَى بِهِ

Allah 'Azza wa Jalla berfirman, "Kecuali puasa karena sesungguhnya puasa adalah untukKu dan Akulah yang akan membalasnya.

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ
مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Artinya:"Barang siapa yang berpuasa dengan penuh keimanan dan mengharap pahala (dari Allah), maka diampuni dosanya yang telah lalu". Muttafaquun Alaihi.

HADIRIN JAMA'AH SHALAT JUM'AT RAHIMAKUMULLAH

Ramadhan tidak hanya menjadi puncak dari penghambaan manusia terhadap sang Khalik penciptanya Allah Azza Wajalla melalui ibadah ritual, aspek ibadah mahdhah, atau hablumminallah, tetapi juga momentum terbaik membangun hubungan terbaik manusia dengan manusia lainnya.

Bulan Ramadhan ini kita diajarkan untuk menjadi pribadi yang muttaqin, pribadi yang selalu sabar dan konsisten atau istiqomah menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. Jadi di bulan Ramadhan, untuk meraih ampunan Allah yang paripurna, kita mesti menjadi pribadi yang tidak hanya sholeh secara spiritual tetapi juga shaleh secara sosial.

HADIRIN, JAMA'AH SHALAT JUMAT RAHIMAKUMULLAH

Maka tidak sepatutnya kita menyia-nyiakan kesempatan yang sangat berharga di bulan Ramadhan karena begitu banyak orang berharap bertemu Ramadhan tahun ini tetapi sudah dipanggil oleh Allah SWT. Bahkan dalam ada suatu riwayat, dimana para ahli kubur ketika tiba bulan Ramadhan mereka memohon kepada Allah SWT agar diberi kesempatan sebentar saja untuk beribadah memohon ampunan Allah di bulan Ramadhan. Maka alangkah ruginya kita, ketika kita masih diberikan kesempatan hidup, terlebih lagi dalam keadaan sehat lalu tidak berupaya untuk memohon ampunan dan bertaubat kepada Allah.

Semoga kita diberikan kesehatan, panjang umur, dan mendapatkan rizki yang luas dan berkah sehingga kita bisa memaksimalkan amalan-amalan shaleh di bulan ramadhan sehingga kita menjadi hamba-hamba Allah yang muttaqin. *Amin yarobbal a'alam*

بَارَكَ اللهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ . أَقُولُ قَوْلِي هَذَا
وَأَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ .

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ.
أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ
لَهُ إِزْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ وَكَفَرَ. وَ أَشْهَدُ
أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَ رَسُولُهُ وَ حَبِيبُهُ وَ
خَلِيلُهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ وَ الْبَشَرِ. اَللَّهُمَّ
صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى
آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ وَ سَلِّمْ تَسْلِيمًا
كَثِيرًا .

أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ اتَّقُوا اللَّهَ وَ
اعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَكَارِمَ الْأُمُورِ وَ
يَكْرَهُ سَفَاسِفَهَا يُحِبُّ مِنْ عِبَادِهِ أَنْ
يَكُونُوا فِي تَكْمِيلِ إِسْلَامِهِ وَ إِيمَانِهِ
وَ إِنَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ.
اَللَّهُمَّ صَلِّ وَ سَلِّمْ وَ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ
وَ عَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ وَ سَلَّمْتَ وَ
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَ عَلَى آلِ
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ
مَجِيدٌ.

اَللَّهُمَّ اغْفِرْ لِمُؤْمِنِينَ وَ الْمُؤْمِنَاتِ
وَ الْمُسْلِمِينَ وَ الْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَ الْأَمْوَاتِ اَللَّهُمَّ اعِزَّ الْإِسْلَامَ

وَالْمُسْلِمِينَ وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ
وَانصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيَّةَ وَاَنْصُرْ مَنْ
نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ
وَ دَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ وَاغْلِبْ كَلِمَاتِكَ
إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اذْفَعْ عَنَّا
الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ
وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا
وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا اِنْدُونِيْسِيَا خَاصَّةً
وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا
رَبَّ الْعَالَمِيْنَ.

رَبَّنَا هَبْلَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَ ذُرِّيَّتِنَا
قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَ اجْعَلْنَا لِمُتَّقِيْنَ
اِمَامًا. رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ
تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنْ
الْخَاسِرِيْنَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ.

عِبَادَ اللَّهِ! اِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَ
الْاِحْسَانِ وَ اِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَ يَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَ الْمُنْكَرِ وَ الْبَغْيِ
يَعْظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ فَادْكُرُوْا اللَّهَ
الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَ اشْكُرُوْهُ عَلٰى نِعْمِهِ

يَزِدُّكُمْ وَ لَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَ اللَّهُ يَعْلَمُ مَا
تَصْنَعُونَ .

KHUTBAH JUMAT :
MEWUJUDKAN ISLAM MODERAT (UMMATAN WASATHAN)

Oleh : Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ
بِفَضْلِهِ وَكَرَمِهِ ، وَخَدَلَ مَنْ شَاءَ مِنْ خَلْقِهِ
بِمَشِيئَتِهِ وَعَدْلِهِ . أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ بِقَوْلِهِ
وَفِعْلِهِ إِلَى الرَّشَادِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ
تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ، أَمَّا
بَعْدُ ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ ، اتَّقُوا اللَّهَ
حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ
مُسْلِمُونَ ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ
أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ
. وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Mengawali khutbah yang singkat ini, khatib berwasiat kepada kita semua, terutama kepada diri khatib pribadi untuk senantiasa berusaha meningkatkan ketakwaan dan keimanan kita kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan menjalankan semua kewajiban dan menjauhkan diri dari segala yang dilarang dan diharamkan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Islam diturunkan ke muka bumi ini sebagai agama yang rahmatal lil 'alamin, yaitu ajaran yang membawa rahmat bagi semesta alam, tidak hanya menjadi rahmat bagi umat Islam tetapi juga bagi seluruh umat manusia.

Allah telah menegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Risalah Islam yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW ditujukan untuk semua umat manusia, segala tempat, wilayah atau negara manapun dan selalu sesuai untuk dilaksanakan atau implementasikan dalam kehidupan zaman dulu, sekarang, maupun di masa depan.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin) tidak hanya mengajarkan tentang ibadah kepada Allah (*hablumminallah*), tetapi juga mengajarkan bagaimana membina hubungan baik dengan sesama umat manusia (*hablumminannas*), tidak hanya hubungan kita dengan saudara kita yang beragama Islam, tetapi juga dengan semua orang, termasuk orang berbeda agama sebagai warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, tetapi juga dalam hubungan kemanusiaan seluruhnya.

Kita hidup di dunia penuh dengan perbedaan yang sengaja Allah takdirkan yang mana terdapat perbedaan agama, suku, bahasa, dan bahkan budaya juga berbeda satu dengan lainnya untuk saling mengenal dan bekerja sama satu sama lainnya.

وَلَكِنْ وَحِدَةً أُمَّةً لَجَعَلَكُمْ اللَّهُ شَاءَ وَلَوْ
يَشَاءُ مَنْ وَيَهْدِي يَشَاءُ مَنْ يَضِلُّ
تَعْمَلُونَ كُنْتُمْ عَمَّا وَتَسْتَلْن

Dan jika Allah menghendaki niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja)

Artinya: Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan. (An Nahl : 93)

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Sebagai agama yang rahmatil lil alamin, para ulama ahlussunnah wal jamaah menegaskan bahwa umat Islam ***ummat wasathan***, umat yang tengah-tengah.

Hal ini selaras dengan firman Allah Azza Wajalla dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 143,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ
عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

“Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Ayat ini menegaskan posisi umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat pertengahan). Dalam ayat tersebut terdapat istilah *ummatan wasathan*, di mana kata *wasath* oleh banyak ulama *mufasssir* diartikan sebagai sikap pertengahan, moderat, jalan tengah, berada di tengah-tengah antara dua kutub ekstrim. Jadi *ummatan wasathan* adalah sikap umat yang berpikiran dan berperilaku moderat (*tawasuth*), seimbang, tidak zhalim, dan adil (proporsional).

Seorang ulama besar, yang bernama Sayyid al-Alawi al-Maliky al-Hasani, seorang ulama Sunni terkemuka. Beliau dikenal sebagai mujaddid (pembaharu)

abad ke-20-21 dan menjadi tokoh penting dalam aliran Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja). dalam sebuah kitabnya yang berjudul ***Khasāishu al-Ummati al-Muhammadiyah***, kitab yang memuat kekhususan-kekhususan umat Nabi Muhammad SAW. Di dalam kitab tersebut dijelaskan diantara sekian banyak kekhususan dan keutamaan yang diberikan Allah SWT kepada umat Islam, yaitu Allah menjadikan Islam sebagai ***Ummatan Wasathan***, ummat yang tengah-tengah, umat beragama yang moderat.

Beliau menentang pandangan ekstrim yang beragama secara berlebih dengan menganggap pandangannya yang paling benar dan menganggap orang sesat, murtad, atau keluar dari Islam.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Menurut Syekh Yusuf Qordhowi, sikap wasathiyah merupakan sikap mengambil sikap pertengahan jalan tengah, menjaga keseimbangan antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

Pandangan mengenai ***ummatan wasathan*** menekankan pada prinsip-prinsip atau nilai-nilai Islam dalam beragama:

At-Tawassuth (Tengah-tengah):

Sikap moderat dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam, tidak berlebihan atau ekstrem. Menjaga keseimbangan antara kewajiban dan hak, antara ibadah ritual dan sosial, antara agama dan ilmu pengetahuan secara umum, antara urusan dunia dengan urusan akhirat.

I'tidal (Tegak Lurus):

Menjunjung tinggi sikap adil, jujur, dan berimbang dalam beragama dan menghargai setiap perbedaan pandangan keagamaan.

Tasamuh (Toleransi):

Menghargai dan menghormati keyakinan serta cara beribadah orang lain, serta bersikap terbuka terhadap perbedaan.

Menjaga martabat kemanusiaan:

Menghormati hak-hak asasi manusia dan tidak bersikap diskriminatif terhadap setiap orang tanpa membedakan alasan apapun.

Asy-Syura (Musyawarah):

Mengutamakan musyawarah dalam menyelesaikan masalah dan menghargai perbedaan pendapat orang lain.

La`unf (Anti Kekerasan):

Menolak segala bentuk kekerasan dan tindakan yang merugikan dan menjunjung tinggi islah dan perdamaian

Al-Muwathanah (Cinta Tanah Air):

Menjaga dan mencintai tanah air sebagai bagian dari upaya meneguhkan

agama, dan aktif berpartisipasi dalam pembangunan bangsa.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah

Nabi Muhammad SAW pun merupakan sosok yang senantiasa mengedepankan kemanusiaan dalam beragama. Ia adalah prototipe sosok insanul kaamil, manusia yang sempurna, yang mengerti manusia, senantiasa memanusiaikan manusia, tanpa memandang perbedaan suku dan agama.

Sikap beragama yang benar dan moderat sudah sering dicontohkan oleh Baginda Rasulullah SAW ketika beliau hijrah dan membentuk masyarakat Islam di Madinah. Kota Madinah merupakan kota yang majemuk dimana terdapat tiga agama mayoritas disana, yaitu agama Islam, Yahudi, dan Nasrani. Baginda Rasulullah SAW bersama dengan tokoh2 Masyarakat Madinah kemudian merumuskan dan menandatangani piagam Madinah sebagai perjanjian atau konstitusi Madinah yang berisi tentang perlindungan terhadap hak dan kepentingan masyarakat Madinah. Piagam Madinah telah meletakkan dasar2 keadilan, kesejahteraan, keharmonisan, dan toleransi. Semua agama, suku dan bani-bani yang ada di Madinah dilindungi.

Ketika kota Mekah jatuh ke bawah kekuasaan Islam, dikenal dengan sebutan *fath Makkah* atau penaklukan Makkah. Nabi Muhammad SAW telah menunjukkan kebesaran jiwa, keluasan pandangan dan sikap kasih sayangnya dengan memberikan amnesti umum atau pengampunan kepada seluruh kaum musyrikin Quraisy yang sejak dulu memerangi Rasulullah, termasuk semua pemimpin mereka. Sejalan dengan kebijakan tersebut tidak seorang pun dipaksa masuk Islam. Kebebasan untuk memeluk agama Islam dilakukan melalui dakwah yang penuh dengan kesantunan, kepedulian, dan penuh kasih sayang.

Sikap toleran yang sejati juga sering Rasulullah tunjukkan di masa hidupnya untuk memberikan contoh kepada kita semua. Masih ingatkah kita Ketika Rasulullah berada di Madinah sering menyuapi seorang Yahudi yang buta dan miskin, meskipun ia sering menghina dan mencaci maki Rasulullah. Ketika Rasulullah wafat, seorang buta Yahudi itu tersebut baru tahu kalau orang yang sering menyuapinya itu adalah orang yang sering ia hina, caci maki, fitnah dan lain sebagainya. Ia kemudian masuk Islam karena kemuliaan akhlak Rasulullah.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah,

Dalam menjalankan toleransi agama, kita tidak hanya sekedar **mengakui, menghormati atau menghargai agama orang lain**, tetapi sikap mau bekerja sama dan berlaku adil terhadap mereka yang berbeda agama dalam pergaulan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sikap toleransi juga bukan berarti kita mengkompromikan beberapa ajaran agama yang berbeda menjadi ajaran bersama atau singkretisme dalam praktek ritual keagamaan dan keyakinan bersama sehingga menganggap bahwa semua agama adalah benar. Sikap demikian tentu tidak dapat dibenarkan dalam pandangan Islam.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Firman Allah. *“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.(QS. Al Kaafiruun : 6-1)”*

Dalam rangka membangun hubungan baik antar umat beragama kita perlu memahami konsep **ukhuwah islamiyyah, tetapi ukhuwah wathaniyyah, dan ukhuwah insaniyyah.**

Ma’asyiral muslimin rahimakumullah,

Di akhir khutbah ini, khotib ingin mengajak meneguhkan kita sebagai **ummatan wasathan** sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah, dan pandangan agama dari para sahabat, para tabi’in dan para pemahaman ulama-ulama shalih. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama seperti inilah yang sangat cocok untuk diamalkan dalam masyarakat yang majemuk seperti Indonesia sehingga kita dapat berperan dengan mendukung pembangunan bangsa dan negara.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ آيَاتِ وَذِكْرِ
الْحَكِيمِ . وَتَقَبَّلَ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ إِنَّهُ
هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي
وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
فَأَسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ، أَشْهَدُ
أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،
إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدُ الْإِنْسِ
وَالْبَشَرِ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا
بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ تَعَالَى
وَذَرُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ وَمَا بَطَنَ
وَحَافِظُوا عَلَى الطَّاعَةِ وَحُضُورِ الْجُمُعَةِ
وَالْجَمَاعَةِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرُكُمْ بِأَمْرٍ
بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنِّي بِمَلَائِكَتِهِ قُدْسِهِ
فَقَالَ تَعَالَى وَلَمْ يَزَلْ قَائِلًا عَلِيمًا إِنَّ اللَّهَ
وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا
الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا
تَسْلِيمًا، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ
عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.
اللَّهُمَّ وَارِضْ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ
سَيِّدِنَا أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ
سَائِرِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ وَعَنْ
التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ
بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ
اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ
وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْأَمْوَاتِ بِرَحْمَتِكَ يَا وَاهِبَ الْعَطِيَّاتِ،
اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ
وَالزَّنَا وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتَنِ

مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا
خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً ،
يَا رَبِّ الْعَالَمِينَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا
حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ .

عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ
وَإِيتَاءِ دِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبِغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
فَاذْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا
عَلَى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ

KHUTBAH JUMAT:
Muharram, Momentum Memperkuat Ukhuwah Islamiyyah
Oleh : Ahmad Baihaki, S.H.I., M.H.

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَانَا سُبُلَ
السَّلَامِ ، وَأَفْهَمَنَا بِشَرِيعَةِ النَّبِيِّ
الْكَرِيمِ ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ ، ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ، وَأَشْهَدُ
أَنْ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
وَالْتَّابِعِينَ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ ،
أما بعد : فيأيها الإخوان ، أوصيكم و
نفسي بتقوى الله وطاعته لعلكم تفلحون ،
قال الله تعالى في القرآن الكريم :
أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ، بِسْمِ اللَّهِ
الرحمن الرحيم
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ
تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ
وَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ
وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah subhanahu wa Ta'ala yang telah senantiasa mengkarunia kita dengan nikmat, hidayah, dan inayah untuk terus istiqamah dalam menjalankan ibadah, kewajiban dan menunaikan tanggungjawab. Semoga semua ketaatan ini menjadi ibadah yang diterima oleh-Nya, dan menjadi bukti bahwa kita semua termasuk orang-orang yang taat. Sholawat dan Salam mari kita haturkan kepada junjungan kita, Nabi

Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan semua pengikutnya yang selalu setia menjalankan syariat yang diajarkannya.

Selanjutnya, melalui mimbar yang mulia, dan hari yang juga mulia ini, kami selaku khatib mengajak kepada diri sendiri, keluarga, dan semua jamaah yang turut hadir pada pelaksanaan shalat Jumat ini, untuk terus berusaha dan berupaya dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Ma'asyiral Muslimin jamaah Jumat yang dirahmati Allah.

Saat ini kita telah berada di akhir bulan Muharram, bulan pertama bulan hijriyah, sekaligus menjadi salah satu bulan yang dimuliakan Allah SWT. Maka sudah selayaknya kita selalu menjadikan momentum bulan Muharram untuk selalu bermuhasabah, apakah pemahaman kita terhadap ajaran Islam telah meningkat, apakah amal ibadah kita semakin baik dan bertambah, apakah hubungan sosialnya kita dengan orang lain semakin baik atau justru sebaliknya.

Momentum bulan Muharram tidak hanya layak disambut secara seremonial, melalui perayaan tetapi juga menjadi kesempatan emas untuk melakukan evaluasi dan perenungan mendalam terhadap kualitas keimanan dan keislaman serta sikap keberagaman kita dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu nilai penting yang harus kita hidupkan kembali dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai **ukhuwah islamiyah**, yaitu rasa persaudaraan yang dilandasi oleh keimanan, bukan semata-mata kesamaan nasab, suku, daerah, atau organisasi.

Dalam kehidupan umat Islam saat ini, kita sering menyaksikan betapa mudahnya hubungan persaudaraan hancur hanya karena perbedaan pendapat, perbedaan aliran pemikiran atau mazhab, perbedaan organisasi atau bahkan hanya karena orientasi politik dan kepentingan pribadi yang bersifat sesaat. Padahal Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingatkan dalam firman-Nya:

انَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ
أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya, "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Imam Ath-Thabari dalam Tafsir **Jami'ul Bayan fi Ta'wili al-Qur'an** juz 21 halaman 363 menjelaskan bahwa ayat ini merupakan perintah tegas untuk menyadari bahwa keimananlah yang menjadi dasar utama persaudaraan di antara umat Islam. Maka, ketika dua orang atau kelompok beriman

berselisih, wajib bagi yang lain untuk mendamaikan keduanya demi menjaga ikatan ukhuwah tersebut.

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah,

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam menggambarkan ukhuwah islamiyyah dalam sabdanya:

يَشُدُّ ، كَالْبُنْيَانِ لِمُؤْمِنٍ لِمُؤْمِنٍ ، بَعْضًا بَعْضًا
أَصَابِعَهُ وَشَبَّكَ

Artinya, “Seorang mukmin bagi mukmin yang lain seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain dan *Dan beliau (mendemonstrasikannya dengan cara) menyilangkan jari jemari beliau.*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Perhatikan bagaimana Rasulullah tidak hanya menjelaskan ukhuwah dengan kata-kata, tetapi juga dengan isyarat menyatukan jari-jemari beliau. Ini menunjukkan bahwa hubungan ukhuwah islamiyyah harus kokoh, saling menopang, dan tidak boleh terputus hanya karena urusan dunia yang fana.

Imam al Ghazali dalam Ihya Ulumiddin juz 2 halaman 208 menyatakan bahwa hadits yang tadi khatib bacakan merupakan fondasi akhlak dalam berukhuwah Islamiyah. Ia mengajarkan pentingnya membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti iri, dengki, dan prasangka buruk, lalu menggantikannya dengan keikhlasan, kebaikan hati, dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam hadits lainnya Rasulullah bersabda:

وَلَا يَظْلِمُهُ لَا ، الْمُسْلِمِ أَخُو الْمُسْلِمِ
اللَّهُ كَانَ أَخِيهِ حَاجَةً فِي كَانَ وَمَنْ ، يُسْلِمُهُ
حَاجَتِهِ فِي

Artinya, “Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Ia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya (dalam kesulitan). Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan menolong kebutuhannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jamaah shalat Jumat yang dimuliakan Allah,

Rasulullah SAW sendiri menggambarkan dalam hadits tentang persaudaraan sesama umat Islam, yaitu :

تَرَى الْمُؤْمِنِينَ فِي تَرَاحُمِهِمْ وَتَوَادِّهِمْ
 وَتَعَاطُفِهِمْ كَمَثَلِ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى
 عُضْوًا تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ جَسَدِهِ بِالسَّهْرِ
 وَالْحُمَّى

Engkau melihat kaum mukminin dalam cinta dan kasih mereka seperti satu tubuh, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh sakit, semua badan tidak bisa tidur dan merasakan demam.”(H.R. al-Bukhari)

Nilai-nilai Utama Ukhuwah Islamiyah:

1. Tafahum (Saling Memahami):

Ibarat satu tubuh, maka kita harus memahami peran satu dengan lainnya. Oleh karena itu pentingnya kita saling memahami satu dan lainnya. Memahami perbedaan pendapat, cara pandang, dan kelemahan masing-masing akan memperkuat hubungan dan mencegah kesalahpahaman.

2. Ta'awun (Saling Menolong dan Menanggung):

Saling menolong dalam kebaikan adalah wujud nyata dari ukhuwah. Bantuan bisa berupa materi, tenaga, pikiran, atau doa. Ini menunjukkan kepedulian dan rasa tanggung jawab terhadap saudara seiman.

Di dalam hadis sahih disebutkan:

"وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ
 أَخِيهِ"

Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama si hamba selalu menolong saudaranya.

3. Saling Mendoakan :

Di dalam kitab shahih pula disebutkan:

"إِذَا دَعَا الْمُسْلِمُ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ
 الْمَلَكُ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلِهِ"

Apabila seorang muslim berdoa untuk kebaikan saudaranya tanpa sepengetahuan yang bersangkutan, maka malaikat mengamininya dan mendoakan, "Semoga engkau mendapat hal yang serupa."

4. Menjaga Persatuan dan Kesatuan:

Ukhuwah Islamiyah memperkuat persatuan umat Islam di seluruh dunia. Perbedaan suku, bangsa, bahasa, dan warna kulit tidak boleh menjadi penghalang dalam menjalin persaudaraan.

Ujian terberat kita saat ini mewujudkan ukhuwah islamiyyah kita terhadap saudara-saudara kita yang ada di Palestina. Saat ini mereka menghadapi penderitaan yang luar biasa yang belum pernah kita alami sepanjang hitung kita. Mereka banyak mengorbankan harta dan jiwa mereka demi membela tanah air mereka. Apakah kita sanggup bersatu-padu mewujudkan ukhuwah islamiyyah dengan melakukan segala daya upaya kita melawan zionis Israel dan memperjuangkan kemerdekaan Palestina?.

Penderitaan yang didera warga Palestina juga menjadi luka bagi seluruh umat manusia apa pun agama, bangsa, dan negaranya. Sebagai sesama Umat Islam, rasa persaudaraan sesama agama dan rasa kemanusiaan tidak cukup dengan hanya kita bersimpati dengan cara ikut merasakan rasa sakit, sedih dan doa semata terhadap penderitaan saudara-saudra kita di Palestina tetapi juga kita harus berempati yang diwujudkan dengan sikap dan aksi nyata atau tindakan nyata dalam rangka memberikan bantuan materi, bantuan dana, bantuan pangan, dan menyerukan pembelaan terhadap kemerdekaan Palestina yang sedang dijajah dan diserang Israel.

Hadirin, jamaah shalat jumat yang dirahmati Allah SWT

Dalam mengamalkan nilai-nilai ukhuwah islamiyyah, saling mengenal dan memahami, tolong menolong, saling menanggung, dan menguatkan persatuan ummat dalam kehidupan sehari-hari dengan cara saling menyapa dengan salam, tolong-menolong dalam kebaikan, menjaga hubungan silaturahmi, saling memaafkan, serta menjauhi perbuatan yang dapat merusak persaudaraan seperti ghibah, iri, dengki, dan fitnah.

Jika nilai-nilai ukhuwah Islamiyah kita tegakkan dengan sungguh-sungguh, niscaya umat Islam akan kembali kuat dan disegani. Tidak ada kekuatan yang mampu menandingi umat yang bersatu hati, bersatu doa, dan bersatu tujuan. Maka dari mimbar ini, saya mengajak diri saya pribadi dan hadirin sekalian untuk memperbaharui niat dan tekad, bahwa mulai hari ini, mulai Muharram ini, kita akan menjadi pribadi yang mempererat bukan memecah, menyambung bukan memutus, menebar salam bukan menyebarkan permusuhan.

Hadirin, jamaah shalat jumat yang dirahmati Allah SWT

Di akhir khutbah, khotib mengajak kepada kita semua, marilah kita pahami Kembali nilai-nilai ukhuwah Islamiyah.

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

Artinya : Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai ...

Mudah-mudahan kelak kita berjumpa dengan Allah, baginda Rasullah, dan dengan saudara-saudara kita di surgaNya Allah SWT.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ ،
وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ آيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ . أَقُولُ قَوْلِي هَذَا
وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ
الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ فَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ
هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى إِحْسَانِهِ وَالشُّكْرُ لَهُ عَلَى
 تَوْفِيقِهِ وَإِمْتِنَانِهِ . وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا
 اللَّهُ وَاللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا
 مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الدَّاعِيَ إِلَى
 رِضْوَانِهِ . اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
 وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا
 أَمَا بَعْدُ فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ فِيمَا
 أَمَرَ وَانْتَهُوا عَمَّا نَهَى وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ
 أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَثَنَى بِمَلَائِكَتِهِ
 بِقُدْسِهِ وَقَالَ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ
 يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
 آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا .
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلِّمْ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى
 أَنْبِيَائِكَ وَرُسُلِكَ وَمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِينَ وَارْضَ
 اللَّهُمَّ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ أَبِي بَكْرٍ
 وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِيٍّ وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ
 وَالتَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ لَهُمْ
 بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ وَارْضَ عَنَّا مَعَهُمْ
 بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ
 اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ
 وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ
 وَالْأَمْوَاتِ اللَّهُمَّ أَعِزِّ الْأِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ
 وَأَذِلِّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِينَ وَأَنْصُرْ عِبَادَكَ
 الْمُوَحَّدِيَّةَ وَأَنْصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ وَاخْذُلْ
 مَنْ خَذَلَ الْمُسْلِمِينَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّينِ
 وَاعْلِ كَلِمَاتِكَ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ . اللَّهُمَّ
 اذْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ

وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنِ بَلَدِنَا اِنْدُونِيسِيَّا
خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً
يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ .

الْمُؤْمِنِيْنَ اِخْوَانِنَا نَجِّ اللَّهُمَّ
كُلِّ وَفِي فَلَسْطِيْنَ فِي الْمُسْتَضْعَفِيْنَ
الْمُجَاهِدِيْنَ اِخْوَانِنَا اَنْصُرْ اللَّهُمَّ . مَكَانِ
. اَعْدَائِهِمْ عَلٰى سَبِيْلِكَ فِي فَلَسْطِيْنَ فِي
بَيْنَ وَالْفِ بَيْنِهِمْ ذَاتِ اَصْلِحِ اللَّهُمَّ
الْاِيْمَانَ قُلُوْبِهِمْ فِي وَاجْعَلْ قُلُوْبِهِمْ
نَبِيِّكَ مِلَّةً عَلٰى وَثَبْتِهِمْ وَالْحِكْمَةَ
بِعَهْدِكَ يُوْفُوا اَنْ وَاُوْزِعْهُمْ وَرَسُوْلِكَ
عَلٰى وَاَنْصُرْهُمْ عَلَيْهِ عَاهَدْتَهُمُ الَّذِي
وَاجْعَلْنَا الْحَقَّ اِلَهًا وَعَدُوْكَ عَدُوَّهُمْ
مِنْهُمْ

رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا
وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ رَبَّنَا
اَتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْاٰخِرَةِ حَسَنَةً
وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ ! اِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُنَا بِالْعَدْلِ وَالْاِحْسَانِ
وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ
وَادْكُرُوْا اللَّهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوْهُ
عَلٰى نِعْمِهِ يَزِدْكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ اَكْبَرُ